

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan menurut Feriansya (2015:4) :

Laporan keuangan merupakan tindakan pembuatan ringkasan dan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (2015 : 105), “laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

#### **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

##### **2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:132) adalah:

analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2015:190) adalah:

Uraian pos-pos laporan keuangan yang menjadi unit informasi yang lebih kecil, digunakan untuk melihat hubungan yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses menelaah laporan keuangan untuk melihat berbagai hubungan dan kecenderungan yang dapat memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan perusahaan di masa datang.

### **2.2.2 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Sugiono dan Untung (2016:10) kegunaan analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri.
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan.
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri.
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan.
6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegunaan laporan keuangan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang.

### **2.2.3 Metode Analisis Laporan Keuangan**

Hery (2015:134) menyatakan bahwa metode analisis laporan keuangan yang umum digunakan yaitu:

1. Analisis vertikal (*statis*)  
Analisis vertikal (*vertical analysis*) merupakan analisis yang dilakukan hanya suatu periode laporan keuangan saja, menggambarkan hubungan pos-pos laporan keuangan atau kondisi untuk satu periode saja sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.
2. Analisis horizontal  
Analisis horizontal (*horizontal analysis*) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, menggambarkan informasi perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode analisis laporan keuangan terbagi menjadi analisis vertikal dan horizontal. Dimana analisis vertikal yaitu analisis yang dilakukan hanya suatu periode laporan keuangan saja sedangkan analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode, menggambarkan informasi perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

#### **2.2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Menurut Kasmir (2015:81) teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
2. Analisis trend, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu.
3. Analisis persentase per komponen, analisis yang dilakukan untuk membandingkan komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan.
4. Analisis sumber dan penggunaan dana, analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
6. Analisis rasio, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan.
7. Analisis kredit, merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
8. Analisis laba kotor, merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
9. Analisis titik pulang pokok, untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis laporan keuangan merupakan suatu perbandingan antara jenis laporan keuangan yang ada dalam perusahaan guna untuk melihat perubahan-perubahan pada laporan keuangan perusahaan setiap periodenya.

## **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2015:104) adalah:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Menurut Hery (2015:162) rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan penggabungan dua angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

### **2.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan**

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut :

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*)
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*)
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*)
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*)

Menurut Hery (2015:164) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

### 2.3.3 Penggolongan Angka Rasio

Dalam praktiknya menurut Kasmir (2015:105) analisa rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Ratio Neraca  
Ratio neraca yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Ratio Laporan Laba Rugi  
Ratio laporan laba rugi yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari ratio laba rugi.
3. Ratio Antarlaporan  
Ratio antarlaporan yaitu membandingkan angka-angka dari semua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun yang di laporan laba rugi.

Menurut Munawir (2015:68) penggolongan angka rasio berdasarkan sumber datanya yaitu:

1. *Financial ratio*, dalam arti angka rasio yang datanya diambil dari neraca
2. *Financial-operating ratio*, dalam arti rasio-rasio yang datanya diambil dari neraca dan laporan laba rugi.
3. *Operating ratio*, adalah angka-angka rasio dalam penyusunan datanya bersumber pada laporan laba rugi.
4. *Miscellaneous*, misalnya datanya dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba yang ditahan atau laporan perubahan modal dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penggolongan angka rasio merupakan penggolongan angka rasio yang datanya berasal dari laporan keuangan perusahaan yang berupa neraca, laporan laba rugi, serta laporan laba ditahan atau laporan perubahan modal. Kemudian data-data yang ada dalam laporan keuangan tersebut akan dibandingkan sesuai dengan jenis laporan keuangannya.

### 2.3.4 Perbandingan Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:115) yaitu:

Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Data pembanding untuk rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembanding, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditunjukkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya. Dengan kata lain, laporan keuangan tersebut memiliki makna tertentu jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Adapun data pembanding yang dibutuhkan menurut Kasmir (2015:115) adalah:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007.
4. Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya tingkat *capital adequacy ratio* (CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu.
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh di samping standar industri yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan rasio keuangan merupakan suatu data yang akan dibandingkan dengan data yang akan diolah, jumlah data pembanding yang dibutuhkan tergantung dari tujuan analisis itu sendiri. Artinya jika data pembanding lebih banyak, semakin banyak yang dapat diketahui.

## 2.4 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan perkiraan yang sistematis antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk perbandingan. Agar

hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk.

Menurut Kasmir (2015:109), Analisa rasio keuangan yang biasa digunakan adalah:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
  - Rasio lancar (*current ratio*)
  - Rasio perputaran kas
  - Rasio utang terhadap kekayaan bersih
2. Rasio profitabilitas (*profitabilitas ratio*)
  - Rasio laba bersih
  - Tingkat laba atas penjualan
  - Tingkat laba atas investasi
3. Rasio efisiensi (*activity ratio*)
  - Waktu pengumpulan piutang
  - Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
  - Rasio aktiva tetap terhadap nilai bersih (*total assets turn over*)
  - Rasio perputaran investasi

Menurut Munawir (2015 : 238), ada empat kelompok rasio keuangan yaitu:

1. Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai operasi dan memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.
3. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil.
4. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan merupakan penjelasan mengenai ada berapa banyak rasio yang biasa digunakan oleh perusahaan. Biasanya oleh suatu perusahaan rasio yang digunakan

dapat dibagi menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

## 2.5 Rasio Profitabilitas

Di dalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut perusahaan harus dapat menjual barang atau jasa lebih tinggi daripada biaya dalam produksi. Suatu perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas maka menggambarkan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015:110):

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Terdapat jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2015: 199) antara lain:

- a. *Gross Profit Margin*
- b. *Operating Income Ratio*
- c. *Return On Investment (ROI)*
- d. *Return On Equity (ROE)*
- e. *Laba per Lembar Saham (Earning per share)*

Rasio yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Rumus untuk menghitung Operating Income Ratio:



Operating Income Ratio	Laba bersih usaha	:	$\frac{\text{Laba bersih usaha}}{\text{Pendapatan}}$	X 100%
------------------------	-------------------	---	--	--------

2. *Return on Investment (ROI)*

Menurut Irham Fahmi (2011:137):

Rasio *return on investment* (ROI) atau pengembalian investasi, atau ditulis juga dengan return on total asset (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Pengertian *Return on Investment (ROI)* menurut Kasmir (2015:198):

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Return on Investment :	Laba bersih setelah pajak	:	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$	X 100%
------------------------	---------------------------	---	--	--------

3. *Return On Equity (ROE)*

Pengertian *Return on Equity (ROE)* menurut Harahap (2015:305):

*Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Pengertian *Return on Equity (ROE)* menurut Kasmir (2015:104):

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dari jenis-jenis rasio profitabilitas di atas standar industri rasio ini menurut Kasmir (2015:208) adalah:

**Tabel 2.1**  
**Standar Rasio Profitabilitas**

Jenis Rasio	Standar Rasio
<i>Operating Income Ratio</i>	10,80%
<i>Return On Investment (ROI)</i>	30%
<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%

Sumber: Kasmir (2015:208)

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu.

## 2.6 Rasio Leverage

Rasio *leverage* mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank).

Pengertian rasio *leverage* menurut Hery (2015:190) adalah:

Menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Pengertian rasio leverage menurut Harahap (2015:306):

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Menurut Periansya (2015:155) terdapat beberapa macam rasio *leverage* yang dapat dihitung yaitu sebagai berikut:

- a. *Debt to Total Asset Ratio (debt ratio)*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*
- d. *Tangible Assets Debt Coverage*
- e. *Current liabilities to net worth*
- f. *Times interest earned*
- g. *Fixed charge coverage*

Menurut Kasmir (2015:156) rasio yang digunakan dalam menghitung rasio profitabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Total Assets Ratio (Debt ratio)*

Pengertian *Debt to Total Assets Ratio* menurut Kasmir (2015:156):

Rasio ini merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Pengertian *Debt to Total Assets Ratio* menurut Fahmi (2011:127):

Rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur lebih menyukai *Total Debt to total Assets Ratio* atau *Debt Ratio* yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
--

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

## 2. *Debt to Equity Ratio*

Pengertian *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2015:157):

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

*Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan dana yang berasal dari total modal dibandingkan besarnya hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Pengertian *Long Term Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2015:159):

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Untuk mengukur sudah baik atau tidaknya solvabilitas/leverage perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio solvabilitas yang ada. Dengan merujuk pada Kasmir (2015:164), maka standar industri rasio leverage dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Standar Rasio Leverage**

Jenis Rasio	Standar Rasio
<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	90%
<i>Long Term debt to Equity Ratio</i>	10 kali

Sumber: Kasmir (2015:164)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan, yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.